

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN EFISIENSI FAKTOR PRODUKSI USAHATANI AYAM BROILER POLA KEMITRAAN DAN MANDIRI DI KABUPATEN JEMBER

Dauliyah Khoirin Nadiroh, Dr. Ir. Teguh Hari Santoso, M.P, Fefi Nurdiana
Widjayanti, S.P, M.P*)

(*Fakultas Pertanian' Universitas Muhammadiyah Jember
Dauliyah1712@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Jember merupakan penyedia ayam broiler yang cukup besar dengan peternak yang menyebar diseluruh Kecamatan. Terdapat dua pola pengusahaan usahatani ayam broiler, yaitu pola kemitraan dan pola mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis(1) perbedaan tingkat keuntungan usahatani ayam boiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember; (2)faktor–faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember; (3)tingkat efisiensi faktor produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember.Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan kuantitatif, daerah penelitian di Kabupaten Jember dengan sampel sebanyak 26 peternak kemitraan dan 10 peternak mandiri.Data analisis menggunakan analisis keuntungan, analisis regresi linier dan analisis efisiensi faktor produksi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan keuntungan yang non signifikan pada taraf kepercayaan 95% usahatani ayam broiler baik dengan pola kemitraan dengan mandiri. Keuntungan pola kemitraanrata-rata sebesar Rp148.603.971/ekor, lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani ayam broiler pola mandiri sebesar Rp145.834.892/ekor (2) berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan bahwa faktor -faktor produksi yang berpengaruh nyata dalam produksi usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember yaitu faktor bibit/DOC, konsentrat, sekam, listrik dan luas kandang, sementara yang berpengaruh tidak nyata yakni faktor vitamin,vaksin, tenaga kerja dan bahan bakar (3) perhitungan efisiensi secara alokatif baik pola kemitraan maupun pola mandiri didapatkan bahwa penggunaan bibit/DOC, konsentrat, sekam dan luas kandang belum efisien karena nilai $NPMx/Px > 1$, sehingga penggunaan faktor produksi di daerah penelitian belum efisien, agar dapat memaksimalkan produksi dan keuntungan usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember.

Kata Kunci: ayam broiler, efisiensi, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, keuntungan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan sistem nasional. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya penduduk yang masih

bekerja di sektor pertanian dan masih dominannya sektor pertanian terhadap produksi nasional (Mubyarto, 1989).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar masyarakat

Indonesia pada tingkat taraf hidup miskin masih menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sektor pertanian. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dapat diartikan dalam arti sempit dan arti luas, pertanian dalam arti sempit dinamakan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (rambutan, kacang-kacangan, ubi-ubian) dan tanaman hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan). Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Soetrisno, 2006)

Saputra (1973) menyatakan bahwa pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen yang berakibat pada peningkatan pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk meningkatkan peran sumberdaya manusia di dalam perkembangan sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama petani, Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, peternakan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan kehutanan yang berperan besar terhadap ketahanan pangan nasional dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan menyumbang penerimaan devisa negara.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja serta memenuhi kebutuhan pasar melalui pertanian yang maju dan efisien (Ernawati, 2003).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kultural, sumber daya kapital dan teknologi (Wibowo 2000).

Pertanian masa depan jelas dihadapkan pada perubahan yang mendasar akibat dinamika perekonomian global, perkembangan teknologi biologis, berbagai kesepakatan internasional, tuntutan kualitas produk, isu lingkungan dan hak asasi manusia. Perkembangan lingkungan strategis tersebut telah berpengaruh pada berbagai kebijakan pembangunan ekonomi di semua negara, aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan (*decision maker*) yang dilakukan didalam negeri tidak lagi bebas (*independent*) terhadap perkembangan lingkungan luar (Wibowo 2000).

Cahyono (1996) menyatakan bahwa pembangunan dalam bidang peternakan dapat meningkatkan peran peternakan dalam tata ekonomi nasional, meningkatkan pendapatan peternak dan penyediaan pangan bagi masyarakat dalam jumlah yang mencukupi dengan mutu yang baik. Peternakan unggas di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pembangunan peternakan dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani.

Priyatno (2000) menyatakan bahwa usaha peternakan sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat

diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil. Salah satunya peternakan ayam broiler, konsumsi daging ayam meningkat pesat dibandingkan dengan daging sapi, kambing ataupun babi. Beberapa alasan menyebabkan kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan yang cukup pesat adalah daging ayam relatif murah, daging ayam mengandung sedikit lemak dan kaya protein, daging ayam mempunyai rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan semua umur, daging ayam cukup mudah diolah menjadi produk olahan yang bernilai tinggi, mudah disimpan, dan mudah dikonsumsi.

Hasil survey yang diperoleh dari dinas peternakan di Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam broiler perkapita terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal itulah yang membuat permintaan daging ayam di Indonesia terus naik dari tahun ke tahun sehingga peluang usaha di bidang ini mempunyai prospek yang bagus dan menjamin terhadap pemasarannya.

Mulyantini (2011) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dalam pengembangan perunggasan di Indonesia diantaranya adalah tingginya harga pakan, hal tersebut dikarenakan bahan baku pakan masih diimpor. Namun demikian, industri perunggasan di Indonesia diperkirakan memiliki prospek yang baik karena masih terjadinya penambahan penduduk, peningkatan

pendidikan dan pendapatan, serta kesadaran akan gizi seimbang.

Santoso (2008) menyatakan bahwa efisiensi usaha perunggasan adalah hal yang sangat penting agar kualitas produk unggas bisa bersaing di pasar bebas, dan upaya yang harus dilakukan adalah substitusi bahan pakan, peningkatan mutu produk, peningkatan produktivitas ternak, pembinaan sumberdaya manusia dan membentuk koperasi mandiri. Salah satu perunggasan yang memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan adalah peternakan ayam ras pedaging karena didukung oleh karakteristik produknya yang dapat diterima oleh semua masyarakat Indonesia.

Produksi daging ayam broiler di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017), populasi ayam broiler terbanyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Produksi ayam broiler memiliki pertumbuhan yang positif yaitu terus meningkat dari tahun ketahun. Hal ini dikarenakan komoditas ayam dijadikan oleh masyarakat Indonesia sebagai penambah nilai gizi yang dapat di jangkau oleh semua kalangan. Propinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua sentra produksi daging ayam broiler setelah Propinsi Jawa Tengah, selain itu mempunyai pertumbuhan populasi dan produksi yang terus meningkat seperti yang terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi Daging Ayam Broiler (ribu ton) di Indonesia Tahun 2013-2017

No	Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aceh	6.890	8.434	4.421	6.107	6.717
2	Sumatera Utara	48.227	36.793	38.752	40.902	41.239
3	Sumatera Barat	16.583	18.132	19.493	20.063	19.983
4	Riau	36.486	38.687	40.732	45.308	47.120

5	Jambi	7.579	31.294	13.793	13.075	13.799
6	Sumatera Selatan	13.502	31.003	29.997	33.318	35.354
7	Bengkulu	36	2.190	1.706	1.579	1.732
8	Lampung	13.502	27.920	32.237	33.354	34.646
9	Kepulauan Bangka Belitung	3.022	13.058	16.714	14.838	14.694
10	Kepulauan Riau	27.571	7.137	8.633	8.586	9.427
11	DKI Jakarta	109.728	117.913	102.794	129.315	135.781
12	Jawa Barat	565.973	552.589	543.765	530.423	529.932
13	Jawa Tengah	107.939	118.174	130.357	158.673	163.252
14	DI Yogyakarta	31.721	5.930	37.367	35.536	33.216
15	Jawa Timur	163.093	168306	198.016	203139	208.218
16	Banten	117.204	110493	96.554	73.488	73.918
17	Bali	24.275	22.965	8.888	10.454	10.685
18	Nusa Tenggara Barat	16.721	3.491	650	8.527	8.478
19	Nusa Tenggara Timur	528	572	8.562	2.387	2.411
20	Kalimantan Barat	11.079	51.261	31.690	44.436	47.671
21	Kalimantan Tengah	4.680	6.082	10.912	11.487	11.775
22	Kalimantan Selatan	36.328	44.129	46.511	60.952	81.092
23	Kalimantan Timur	29.425	30.816	43.641	53.860	63.200
24	Kalimantan Utara	-	-	3.393	6.623	6.947
25	Sulawesi Utara	5.422	5.477	5.489	7.195	7.427
26	Sulawesi Tengah	6.742	9.241	8.177	7.613	9.136
27	Sulawesi Selatan	1.096	12.033	50.829	53.664	55.274
28	Sulawesi Tenggara	1.096	1.166	3.559	3.601	3.945
29	Gorontalo	477	499	1.450	2.658	3.732
30	Sulawesi Barat	818	803	1.683	1.718	1.752
31	Maluku	112	119	10	67	67
32	Maluku Utara	3.228	415	374	421	480
33	Papua Barat	401	338	374	1.599	1.653
34	Papua	2.453	2.352	2.204	3.610	4.830
Indonesia		1.413.937	1.479.812	1.544.378	1.628.307	1.689.584

Sumber : BPS (2017)

Hartono (1999) Ayam ras pedaging merupakan salah satu jenis komoditas ternak yang menghasilkan daging dan memiliki nilai ekonomi yang cukup potensial. Beternak ayam ras pedaging benar-benar memiliki keuntungan yang tidak dimiliki oleh ternak lainnya yaitu kecepatan pertumbuhannya yang relatif singkat yang mana ayam ras pedaging mampu menghasilkan daging seberat 1,2-1,9 kg dalam usia 5 sampai 6 minggu, selain itu juga menghasilkan kotoran yang mempunyai nilai dwiguna.

Kebutuhan daging semakin meningkat seiring dengan pendapatan per kapita di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun hal ini yang membuat para peternak semakin ingin meningkatkan jumlah produksinya, serta semakin memperkuat hubungan dengan mitra selaku penopang modal *input*. usaha ternak ayam broiler mulai dikembangkan dari skala menengah sampai skala besar. Usaha ternak ayam ras pedaging berkembang pesat di Indonesia dan salah satunya adalah propinsi Jawa Timur yang merupakan sentra

produksi terbesar kedua usaha ternak ayam broiler setelah Jawa Barat. Di Jawa Timur sendiri ada lima kabupaten atau kota yang menjadi sentra produksi daging ayam broiler yang mana diantara kelima kabupaten/kota tersebut salah satunya adalah Kabupaten Jember. Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Peternakan Jawa Timur (2017), wilayah

potensi pengembangan sub-sektor peternakan utamanya ternak ayam broiler adalah Kabupaten Jember dapat dikatakan terbanyak ketiga setelah Malang dan Sidoarjo di Jawa Timur yang terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Daging Ayam Broiler (ton) di Jawa Timur tahun 2013-2017

No	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pacitan	170,544	128,007	658,336	980,100	1,610,803
2	Ponorogo	179,440	171,053	677,525	676,537	710,071
3	Trenggalek	1,670,411	2,800,039	1,927,376	2,303,904	2,441,902
4	Tulungagung	3,879,700	4,034,910	4,355,253	4,629,600	3,510,005
5	Blitar	10,763,359	8,197,750	5,285,966	5,568,180	5,431,200
6	Kediri	2,550,627	5,269,363	8,155,739	8,141,551	10,089,910
7	Malang	9,878,000	17,649,489	20,624,127	30,376,005	34,187,099
8	Lumajang	1,663,746	1,077,505	4,296,197	4,470,678	4,623,309
9	Jember	954,909	7,978,237	14,045,673	12,344,257	16,998,335
10	Banyuwangi	1,700,963	1,700,963	4,181,587	3,822,710	4,510,420
11	Bondowoso	1,146,598	1,003,266	1,091,361	1,416,791	2,091,312
12	Situbondo	986,102	2,308,380	5,642,387	4,200,000	5,760,000
13	Probolinggo	2,037,530	2,596,182	1,975,392	1,217,650	707,326
14	Pasuruan	8,578,658	8,842,000	9,179,164	9,358,536	10,118,570
15	Sidoarjo	39,118,640	16,720,000	20,048,135	21,424,680	20,957,281
16	Mojokerto	2,394,102	1,540,000	6,091,463	2,943,430	3,704,122
17	Jombang	5,404,960	8,989,542	21,371,966	13,180,300	11,697,187
18	Nganjuk	523,787	8,989,542	801,368	1,047,524	1,304,903
19	Madiun	1,052,185	803,000	3,615,624	1,674,527	1,136,693
20	Magetan	1,466,600	2,896,698	3,990,566	4,318,957	5,522,563
21	Ngawi	485,432	316,382	767,481	1,000,994	1,165,434
22	Bojonegoro	3,290,979	927,958	45,817	390,258	2,311,062
23	Tuban	6,234,580	6,227,513	8,893,084	10,206,823	10,810,728
24	Lamongan	9,974,540	8,629,798	7,555,280	7,202,710	8,035,241
25	Gresik	5,404,960	2,229,315	2,677,969	2,432,419	2,550,789
26	Bangkalan	969,980	1,020,175	6,057,077	6,450,121	6,893,711
27	Sampang	386,858	445,820	788,132	827,717	699,965
28	Pamekasan	684,878	658,981	1,088,938	696,917	730,757
29	Sumenep	300,813	850,813	657,613	582,570	616,827
	Kota					
30	Kediri	100,848	128,403	344,414	391,920	539,096
31	Blitar	818,144	967,953	1,083,105	2,088,384	2,193,912
32	Malang	3,337,914	9,400,302	10,400,746	17,539,885	17,877,113
33	Probolinggo	66,710	77,506	1,181,414	1,586,874	1,643,358

34	Pasuruan	44,000	440,000	844,898	861,408	128,910
35	Mojokerto	657,800	658,900	553,484	767,700	778,596
36	Madiun	529,595	527,978	778,824	1,142,004	1,215,820
37	Surabaya	33,131,637	33,110,506	15,190,217	13,725,952	13,329,671
38	Batu	304,370	1,042,901	1,092,540	1,148,136	1,199,235
Jawa Timur		162,844,897	162,891,633	198,016,239	203,139,209	219,833,235

Sumber : BPS (2017)

Supriyatna (2006) menyatakan beternak ayam broiler dapat dilakukan dengan dua pola yakni dilakukan secara mandiri maupun dengan sistem kemitraan. Masing-masing dari peternak tersebut, memiliki keterbatasan dalam melaksanakan budidaya ayam ras pedaging, sehingga menjadikan hasil produksi menjadi kurang efisien dan optimal. Beberapa keterbatasan yang dialami oleh peternak mandiri antara lain: (1) keterbatasan modal; (2) manajemen pemeliharaan/keterampilan peternak; (3) keterbatasan akses pemasaran/penjualan. Sama halnya dengan peternak mandiri, peternak inti plasma juga memiliki kendala antara lain: (1) rendahnya posisi tawar pihak plasma terhadap pihak inti, (2) kurang transparannya penentuan harga input maupun output oleh pihak inti. Perternakan mandiri merupakan perternakan yang berdiri sendiri tanpa dukungan perusahaan manapun. Peternak pola mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan resiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Pasal 3 No. 44 tahun 1997, mengenai peraturan pemerintah tentang kemitraan menyatakan bahwa perusahaan inti memiliki kewajiban dalam (1)

penyediaan dan penyiapan lahan, (2) penyediaan sarana produksi (3) pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi (4) perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan (5) pembiayaan (6) pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi efisiensi dan produktivitas usaha. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Peternak mandiri adalah peternak rakyat dimana modal yang di gunakan merupakan moda sendiri, keuntungan maupun resiko sepenuhnya di tanggung sendiri dan bebas memasarkan hasil produknya.

Adapun beberapa alasan dilakukannya kemitraan karena terkait masalah distribusi DOC (*Day Old Chick*) dan pakan yang kurang lancar, hal tersebut akan mempengaruhi waktu dan masa berproduksi ayam ras pedaging atau tidak tepat waktu dalam berproduksi dan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih besar. Selain itu, kepemilikan modal yang kecil dan pemasaran hasil yang kurang lancar juga merupakan kendala bagi peternak rakyat untuk mengembangkan usahanya.

Hafsah (2000) menyatakan bahwa bagi perusahaan inti masalah yang sering terjadi terkait dengan inefisiensi penggunaan tenaga kerja atau pemborosan tenaga kerja. Kelebihan dalam penggunaan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap biaya produksi

yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu dengan bermitra, peternak mempunyai pemasok sarana produksi dan terjaminnya pemasaran hasil produksi. Bagi perusahaan inti, kemitraan mampu mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja. Namun, ada juga alasan peternak masih melakukan

usaha ternak secara mandiri karena modal yang digunakan sepenuhnya modal sendiri, sehingga keuntungan yang diperoleh juga akan sepenuhnya diterima oleh peternak.

Tabel 1.3 Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas (ekor) Kabupaten Jember Tahun 2017

No	Kecamatan	Ayam			Itik
		Buras	R a s	Pedaging	
1	Kencong	5.316	29.450	130.672	2.837
2	Gumukmas	106.333	29.961	264.089	15.968
3	Puger	48.855	103.075	13.729	11.910
4	Wuluhan	43.980	13.498	59.997	3.329
5	Ambulu	67.227	69.330	87.962	2.808
6	Temporejo	68.628	2.139	10.049	2.140
7	Silo	91.071	23.820	48.882	4.205
8	Mayang	28.845	-	9.785	1.711
9	Mumbulsari	45.462	25.533	96.812	10.509
10	Jenggawah	70.519	71.580	176.940	4.398
11	Ajung	74.726	9.464	30.093	11.399
12	Rambipuji	28.877	26.587	137.281	7.398
13	Balung	59.304	206.560	89.487	2.896
14	Umbulsari	110.188	25.973	21.863	11.825
15	Semboro	71.351	5.114	21.355	13.768
16	Jombang	45.728	2.045	18.813	13.845
17	Sumberbaru	64.060	20.451	65.082	7.404
18	Tanggul	18.857	70.148	17.135	1.698
19	Bangsalsari	101.303	6.442	24.864	2.774
20	Panti	30.436	18.611	49.320	1.202
21	Sukorambi	40.391	21.474	37.625	1.104
22	Arjasa	49.338	8.896	39.151	4.062
23	Pakusari	58.126	9.651	61.726	2.018
24	Kalisat	52.629	3.068	83.894	2.394
25	Ledokombo	39.281	2.199	10.678	3.856
26	Sumberjambe	91.988	13.468	184.059	18.440
27	Sukowono	120.895	120.459	88.978	14.222
28	Jelbuk	20.649	24.133	10.169	3.046
29	Kaliwates	7.576	21.732	28.210	156
30	Sumbersari	34.294	20.451	112.876	515
31	Patrang	27.707	-	22.372	2.463
Jember		1.723.940	1.126.222	2.053.948	186.300

Sumber : BPS (2017)

Tabel 1.3 menunjukkan Kabupaten Jember merupakan penyedia daging ayam broiler yang cukup besar dimana peternak ayam broiler menyebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Jember dan mempunyai populasi yang cukup tinggi guna memenuhi produksi daging ayam di Kabupaten Jember.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai efisiensi faktor-faktor produksi perlu dilakukan untuk memperoleh keuntungan usaha yang tinggi termasuk dalam pencapaian tingkat efisiensi produksi yang optimal bagi para peternak baik peternak mandiri maupun peternak kemitraan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan kuantitatif untuk mengetahui keuntungan dan perbedaannya. Daerah penelitian di tentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa seluruh kecamatan terwakili oleh tiga wilayah kecamatan yang merupakan daerah sentra produksi usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember pengambilan sampel dengan *total sampling*. Jenis data yang di gunakan merupakan data primer dan data sekunder. Data analisis yang dipergunakan untuk analisis keuntungan, analisis faktor produksi dan analisis efisiensi teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuntungan Usahatani Ayam Broiler

Dalam suatu perencanaan produksi, persoalan biaya merupakan aspek yang paling penting karena pengambilan keputusan tentang besarnya biaya perlu menggunakan berbagai pertimbangan. Biaya yang keluar berkaitan dengan jumlah ayam yang dipelihara dinamakan biaya variabel. Dalam penelitian ini biaya variabel terdiri dari: konsentrat, vaksin, vitamin, tenaga kerja dan biaya lain-lain, Sebagian besar biaya variabel dihabiskan untuk konentrat yaitu hingga 56% dari total biaya terutama untuk peternak pola kemitraan. Sedangkan biaya tetap terdiri dari: sewa lahan, biaya bibit ayam (DOC), kandang, peralatan serta penyusutan kandang dan peralatan. Biaya tetap operasional ini memang kecil tetapi harus dihitung karena berkaitan dengan produksi.

Tabel 6.2 Struktur Biaya Peternak Ayam Broiler Per Unit Antara Pola Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Jember

komponen	kemitraan		mandiri	
	Rp	%	Rp	%
1. sewa lahan	Rp 3.055.231	1,54	Rp 2.591.500	1,40
2. peralatan	Rp 337.108	0,17	Rp 1.471.829	0,80
3. kandang	Rp 750.769	0,38	Rp 664.571	0,36
4. biaya DOC	Rp 69.711.538	35,11	Rp 63.750.000	34,47
5. biaya tenaga kerja	Rp 6.352.806	3,20	Rp 3.616.100	1,95
Jumlah Biaya Tetap	Rp 80.207.452	40,40	Rp 72.094.000	38,98
biaya variabel				

1. konsentrat	Rp 110.828.250	55,82	Rp 104.909.883	56,72
2. vitamin	Rp 1.821.676	0,92	Rp 1.684.544	0,91
3. Vaksin	Rp 2.319.410	1,17	Rp 2.698.500	1,459
4. lain-lain	Rp 3.369.997	1,70	Rp 3.582.361	1,94
Jumlah Biaya Variabel	Rp 118.339.333	59,60	Rp 112.875.288	61,02
total biaya produksi	Rp 198.546.785	100,00	Rp 184.969.288	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2018)

Dari Tabel 6.2 ada perbedaan antara pola kemitraan dan mandiri yaitu dari segi pembelian DOC/ bibit ayam dan konsentrat merupakan prosentase biaya terbesar yang harus dikeluarkan peternak

Keuntungan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang di keluarkan peternak ayam broiler, baik itu biaya tetap maupun biaya variabel. Tujuan akhir yang di harapkan dari suatu kegiatan usahatani

adalah di perolehnya keuntungan yang sebesar-besarnya dan meminimalkan biaya serendah-rendahnya sesuai kebutuhan produksi hingga mencapai hasil yang maksimal. Selain itu peternak juga harus pandai memilih sistem usahanya apakah harus menggunakan pola kemitraan ataupun mandiri. Untuk mengetahui rata-rata tingkat keuntungan yang di peroleh dari usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri.

Tabel 6.3 Hasil Analisis Rata-Rata Keuntungan Usahatani Ayam Broiler Per 10.000 di Kabupaten Jember

No	Uraian	Satuan	Kemitraan	Mandiri
1	Jumlah DOC	Ekor	10.000	10.000
2	Produksi	Ekor	9.720	9.616
3	Berat rata-rata	Kg	1,89	1,91
4	Harga rata-rata	Rp	18.875	18.000
5	Rata-rata penerimaan	Rp	347.150.757	330.804.180
6	Rata-rata biaya	Rp	198.546.785	184.969.288
7	Rata-rata keuntungan	Rp	148.603.972	145.834.892

Sumber: Analisis Data Primer (2018)

Pada Tabel 6.3 Menunjukkan jumlah rata-rata produksi ayam broiler pola kemitraan per 10.000 ekor menghasilkan 9.720 ekor dengan berat rata-rata sebesar 1,89 kg dengan harga Rp 18.875/ kg dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 347.150.757/10 ribu ekor dengan total biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 198.546.785/10 ribu ekor. Sehingga keuntungan usahatani ayam broiler pola kemitraan mendapat keuntungan rata-rata sebesar Rp 148.603.971/10 ribu

ekor. Sedangkan untuk peternakan ayam broiler pola mandiri menunjukkan rata-rata ayam broiler dalam jumlah produksi 9.616 ekor dengan berat rata-rata ayam 1,91 kg dengan Harga Rp 18.000/ kg dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 330.804.180/ unit dengan total biaya rata-rata sebesar Rp 184.969.288/10 ribu ekor, jadi usahatani ayam broiler pola mandiri memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp 145.834.892/10 ribu ekor

Peternakan ayam broiler pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani peternakan ayam broiler pola mandiri.

1. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Produksi

Alat analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani adalah dengan regresi berganda dengan menggunakan variabel dummy. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh *input* terhadap *output* dengan melihat koefisien regresi yang diperoleh dari pengujian faktor-faktor yang diduga mempengaruhi

produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember adalah bibit ayam (DOC/ *Day Old Chick*), konsentrat, vitamin, vaksin, sekam, tenaga kerja, listrik, bahan bakar (pemanas) dan luas kandang.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bibit ayam (DOC/ *Day Old Chick*) (X_1), konsentrat (X_2), vitamin (X_3), vaksin (X_4), sekam (X_5), tenaga kerja (X_6), listrik (X_7), bahan bakar (pemanas) (X_8) dan luas kandang (X_9) secara parsial terhadap produksi usahatani ayam broiler, maka dilakukan pengujian dengan uji-t dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6.6 Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Ayam Broiler Pola Kemitraan dan M andiri di Kabupaten Jember

Variable	Parameter	Koefisien regresi	Std. Error	T	Signifikansi
Konstanta	β_0	0,474	0,548	0,865	0,395 ^{Ns}
Bibit/DOC (X1)	β_1	0,897	0,071	12,549	0,000 ^{***}
Konsentrat (X2)	β_2	0,041	0,019	2,140	0,042 ^{**}
Vitamin (X3)	β_3	-0,024	0,021	-1,112	0,277 ^{Ns}
Vaksin (4)	β_4	0,081	0,089	0,904	0,375 ^{Ns}
Sekam (X5)	β_5	0,051	0,031	1,635	0,115 ^{Ns}
Tenaga Kerja (X6)	β_6	-0,058	0,042	-1,389	0,177 ^{Ns}
Listrik (X7)	β_7	-0,047	0,025	-1,859	0,075 [*]
Pemanas (X8)	β_8	-0,045	0,044	-1,024	0,316 ^{Ns}
Luas Kandang (X9)	β_9	0,082	0,047	1,732	0,096 [*]
Multiple R	se	0,998			
R Square	R ²	0,997			
Adjusted R Square	\bar{R}^2	0,995			
Standard Error	R	0,022			
F-ratio		820,108			
n		35			

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Keterangan : ***) signifikan pada taraf kepercayaan 99%

**) signifikan pada taraf kepercayaan 95%

*) signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Ns = non signifikan

2. Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Berdasarkan jenisnya efisiensi dari usahatani dapat dilihat dari tingkat efisiensi teknis dan ekonomis. Kedua

efisiensi ini saling berhubungan karena dapat menunjukkan kombinasi faktor produksi yang bisa memberikan tingkat produksi optimum sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimum

pada suatu usaha. Apabila suatu faktor produksi mencapai tingkat efisien secara teknis, belum tentu faktor produksi tersebut efisien secara ekonomis. Namun apabila faktor produksi efisien secara ekonomis, sudah pasti faktor produksi akan efisien secara teknis.

Perhitungan yang digunakan untuk analisis alokatif faktor-faktor produksi mencantumkan nilai koefisien regresi yang berasal dari fungsi produksi dengan menggunakan variabel dummy. Faktor produksi yang dievaluasi efisiensinya hanya faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi usatani ayam broiler

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan mengenai analisis keuntungan dan Efisiensi Faktor-Faktor Produksi dan Usahatani Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Jember ini dapat dijelaskan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Terdapat perbedaan keuntungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% usahatani ayam broiler baik dengan pola kemitraan dengan mandiri. Keuntungan pola kemitraan rata-rata sebesar Rp 148.603.972/10 ribu ekor lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani peternakan ayam broiler pola mandiri Rp145.834.892/10 ribu ekor.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan bahwa faktor -faktor produksi yang berpengaruh nyata dalam produksi usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember yaitu faktor bibit/DOC, konsentrat, sekam, listrik dan luas kandang, sementara yang berpengaruh secara tidak nyata yakni faktor vitamin,vaksin, tenaga kerja dan bahan bakar.

3. Perhitungan efisiensi secara alokatif baik pola kemitraan maupun pola mandiri didapatkan bahwa penggunaan bibit/DOC, konsentrat, belum efisien karena nilai $NPMx/Px > 1$, sehingga penggunaan faktor produksi tidak efisien nilai $NPMx/Px < 1$ di daerah penelitian belum efisien, sedangkan listrik dan luas kandang agar dapat memaksimalkan produksi dan keuntungan usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember.

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasanyang telah diambil, maka saran yang dapat di berikan adalah

1. Dari perhitungan keuntungan, antara peternak pola kemitraan dan peternak mandiri, terlihat bahwa berternak pola kemitraan memang lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola mandiri. Peternak pola kemitraan harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka peroleh sebagai landasan untuk lebih memajukan usahanya dengan efisien, produktif dan professional serta berorientasi pada mutu yang sesuai dengan permintaan pasar. Proses ini bukan sepenuhnya tanggung jawab peternak, tetapi secara bersama-sama dengan perusahaan inti (penyelenggara kemitraan), sehingga peternak kemitraan bisa bekerja lebih professional dan tidak merasa dimanfaatkan.

2. Untuk mencapai kondisi yang efisien perlu adanya penambahan pakan baik pada peternak mandiri maupun plasma sehingga tercapai kondisi yang optimal. Selain itu perlunya pengurangan tenaga kerja (HKP) baik pada peternak mandiri maupun peternak plasma agar mencapai kondisi yang efisien dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS 2013. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2014. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2015. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2016. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- Cahyono, B. 2004. *Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging (Broiler)*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta
- Ernawati. 2003. *Skala Produksi Dan Tingkat Efisiensi Usahatani Iken Lele Dumbo Ikan Gurami (Osphronemus Gourami)*. Skripsi Jember : Fakultas Pertanian. Universitas Jember
- Hafsah, J. 2000. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Hartono, F. 1999. *Beternak Ayam Pedaging Super.Pekalongan: Penerbit CV.Gunung Mas*.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta : PT Bina Pustaka LP3S. Jakarta
- Mulyantini. 2011. *Produksi Ternak Unggas*. IPB Press, Bogor
- Priyatno, M. A. 2000. *Mendirikan Usaha Pemetongan Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soetriono. 2006. *Pengantar ilmu pertanian*. Jember : bayu media
- Saputra, H. 1974. *Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta : departemen ekonomi pertanian. Fakultas pertanian UGM
- Soetriono. 2006. *Pengantar ilmu pertanian*. Jember : bayu media
- Wibowo, R. 2000. *Seri Kebijakan Pembanguna Pertanian, Pembaharuan Manajemen Pembangunan Pertanian*. Jember : Universitas Jember.